

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam kemajuan suatu bangsa. Dalam rangka peningkatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pendidikan nasional akan berhasil apabila ditunjang oleh proses pembelajaran yang terus menerus dari setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, dengan berbagai metode yang dikembangkan oleh guru itu sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi kemampuan siswa. Tujuan pendidikan dasar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹

Keberhasilan pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas guru dan metode yang dipakai untuk mengajar. Guru adalah pemegang peran dalam proses belajar mengajar, sebagai pengelola, pengatur, pembentuk suasana belajar yang kondusif, dan sebagai pelita bagi siswa. Dengan metode pembelajaran yang

¹ *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI*, (Jakarta: BP. Dharma Bhakti, 2006), p. 4

sesuai maka dapat dimungkinkan untuk terus meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Pada kenyataannya banyak permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran di kelas. Permasalahan itu tidak sebatas hanya pada siswa sebagai sumber belajar dan guru sebagai obyek, tetapi dipengaruhi juga oleh banyak faktor lain yaitu “faktor internal dan faktor eksternal (sosial)”.²

Faktor internal mencakup kematangan dalam pertumbuhan, kecerdasan atau intelegensi, motivasi, minat dan bakat serta pengalaman siswa. Untuk faktor eksternal mencakup lingkungan, keadaan keluarga, guru dan metode mengajar yang dipergunakan. Faktor-faktor yang menghambat atau yang menunjang keberhasilan siswa tersebut haruslah dipahami oleh guru.³

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah baik dari tingkat dasar, tingkat lanjutan bahkan sampai perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan IPS merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia di segala aspek. Dengan mempelajari IPS siswa dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari cara

² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1987, h. 106

³ Agus Mulyana dan Dadang Supardan, *Sejarah Sebuah Penilaian Refleksi 70 Tahun Prof. Dr.H. Asmawi Zinul, M.Ed*, Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2008, h. 281

bersosialisasi dan beraktivitas, karena kehidupan manusia tidak luput dalam pembelajaran IPS itu sendiri.

Hasil observasi di kelas IV SDN Pisangan Timur 07 Pagi dari tanggal 20 - 25 Agustus 2011 menunjukkan bahwa kelemahan dalam pembelajaran IPS disebabkan oleh kebiasaan menggunakan metode ceramah dan mementingkan penyelesaian target materi daripada pemahaman siswa (lihat lampiran XIII hal 112). Hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya satu arah, sehingga pemahaman dan kreativitas siswa dalam berfikir dan mengembangkan materi kurang. Dampak lainnya adalah siswa merasa jenuh dan tidak tertarik untuk belajar IPS sehingga nilai rata-rata pelajaran IPS pada hasil ulangan semester I tahun pembelajaran 2010 tergolong rendah, yakni nilai rata-rata siswa 55 dari 30 siswa kelas IV.

Nilai ini tidak sesuai dengan nilai minimum dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditargetkan yaitu nilai 62 pada kelas IV SDN Pisangan Timur 07 Pg. Tidak maksimalnya proses pembelajaran IPS yang terjadi di kelas IV merupakan masalah-masalah yang mengakibatkan rendahnya nilai ulangan. Jika masalah ini dibiarkan akan berdampak pada 3 aspek, yaitu: Aspek akademik, yaitu siswa akan kesulitan mempelajari materi berikutnya yang berhubungan. Aspek sosial siswa akan kesulitan

mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, padahal, tujuan dari sekolah adalah mempersiapkan siswa agar mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam Aspek psikologis adalah siswa merasa tidak percaya diri belajar. ⁴

Akhirnya siswa akan siswa akan *drop out* (keluar sekolah). Hal ini akan merugikan keluarga masyarakat dan bangsa, padahal pemerintah memiliki program wajib belajar 9 tahun dengan tujuan agar warganya memiliki sumber daya manusia, apalagi ditengah-tengah pergaulan global yang penuh dengan persaingan-persaingan.

Melihat kondisi di sekolah seperti yang telah dikemukakan, peneliti berupaya untuk mengatasi proses pembelajaran IPS dengan melakukan suatu pendekatan baru dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran IPS tidak lagi membosankan bagi siswa. Salah satu metode pembelajaran yang kini banyak mendapat respon dan digunakan dalam pembelajaran IPS adalah metode *Cooperative Learning tipe STAD* merupakan metode di mana siswa belajar bersama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas belajar. Setiap siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok melalui rancangan-rancangan tertentu yang sudah dipersiapkan guru

⁴ Paul Ginnis, *Trik & Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, Pt Indeks, Jakarta, 2008, h. 85

sehingga seluruh siswa harus bekerja aktif .⁵ *Metode Cooperative Learning* dapat juga diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap siswa dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam *Metode Cooperative Learning* tipe *STAD*, siswa belajar dengan sesama teman dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Siswa belajar dalam kelompok kecil dengan teman yang heterogen (jenis kelamin, agama, ekonomi, etnik, dan kemampuan akademik). Kelompok heterogen ini dapat meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik dan gender, serta dapat saling membantu antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa berkemampuan rendah. Dari penjelasan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPS melalui penelitian tindakan kelas yaitu apakah hasil belajar siswa meningkat setelah pembelajaran IPS dengan metode *Cooperative Learning* tipe *STAD*.

⁵ *Pembelajaran Kooperatif Learning (Alternatif Metode dalam KBK)*, (www.yahoo.com)

B. Identifikasi Masalah

Pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat guru mengajukan mata pelajaran IPS di kelas IV dengan Pokok Bahasan. Perkembangan Teknologi Transportasi dapat diidentifikasi masalah yang muncul.

1. Siswa kelas IV SD kurang termotivasi pada pembelajaran IPS.
2. Ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran IPS SD kelas IV belum maksimal.
3. Hasil belajar IPS siswa kelas IV SD belum memenuhi standar KKM.
4. Pembelajaran yang dilakukan guru kurang mendorong siswa untuk berfikir, untuk kerjasama dalam kelompok.
5. Penggunaan metode *Cooperative Learning tipe STAD* jarang diterapkan di SD.

C. Pembatasan Masalah

Sejumlah permasalahan yang telah diidentifikasi, untuk memudahkan perhatian dalam pelaksanaan penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah agar lebih dalam dan hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti membatasi masalah yang berkaitan dengan judul yang telah

peneliti kemukakan, yaitu mengenai upaya meningkatkan hasil belajar IPS dengan metode *Cooperative Learning tipe STAD* pokok bahasan “Perkembangan Teknologi Transportasi”, kelas IV SDN Pisangan Timur 07 Pagi, Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Apakah hasil belajar IPS dapat ditingkatkan melalui *Metode Cooperative Learning tipe STAD* Pada Pokok Bahasan Perkembangan Teknologi Transportasi siswa kelas IV SDN Pisangan Timur 07 pagi, Jakarta Timur ?”.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat bagi upaya peningkatan mutu pendidikan dan memberikan sumbangsih teoritis pada dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan Metode *Cooperative Learning tipe STAD*.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi siswa

Siswa lebih aktif dalam belajar IPS dan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan referensi untuk pelaku pembelajaran metode *Cooperative Learning tipe STAD* pada pendidikan IPS di SD.

c. Bagi Sekolah Dasar

Sebagai modal tambahan bagi calon-calon pengembang pendidikan khususnya di bidang peningkatan sumber daya manusia, juga sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi Sekolah Dasar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi siswa yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan acuan dalam melatih daya nalar dan mengasah intelektualitas peneliti dalam meneliti suatu masalah khususnya pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai masukan untuk menambah wawasan bagi kalangan akademis yang akan melakukan penelitian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari.